

Refleksi Seorang “Begawan” Televisi

*Judul : Dunia Penyiaran Prospek dan Tantangannya;
Penulis: Drs. Ishadi SK., M.Sc.; Editor: Sumarsono Sumardjo.;
Penerbit: PT Gramedia Pustaka, Jakarta.; Tahun Penerbitan : 1999;
Tebal : 205 halaman; Ukuran : 18 x 13,5 x 0,9 cm;
Harga: Rp. 24.000,-*

Ishadi SK, konon, memiliki kesamaan dengan Bagyo - yang pelawak itu. Sama-sama *njawani*, sama-sama sering ketemu pejabat tinggi RI. Keduanya, konon pula, punya garis kemiripan wajah yang cukup mencolok. Dan, tak kalah istimewanya, sama-sama ‘kenyang’ berhadapan dengan televisi. Bedanya, barangkali, hanya terletak pada faktor siapa berhadapan dengan siapa. Bagyo adalah sosok artis yang tampil di layar tele-visi. Sementara, Ishadi SK adalah tokoh di belakang layar televisi.

Tak kurang dari seperempat abad bergelut dengan dunia televisi. Dimulai dari posisi paling bawah -- selaku reporter stasiun regional-- hingga menempati jabatan ter-tinggi di sebuah direktorat yang bikin banyak orang iri hati: sebagai Direktur Jenderal RTF, yang secara *de facto* maupun *de jure*, menjadi penguasa nomor satu di TVRI. Sebuah medium komunikasi audiovisual yang dipercaya berkekuatan ampuh membentuk (atau meracuni?) opini masyarakat Indonesia.

Dunia Penyiaran: Prospek dan Tantangannya merupakan buku pertama dari tiga seri yang direncanakan terbit. Seluruhnya berisi kumpulan tulisan Ishadi SK.

Buku ini merefleksikan pengalaman *riil* Ishadi

saat menggenggam jabatan prestisius itu. Memang, berbeda dengan dirjen-dirjen RTF sebelumnya, atau direktur TVRI sebelumnya, Ishadi lebih banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya guna menulis makalah-makalah yang dipresentasikan dalam berbagai seminar. Agaknya, ini merupakan wujud dari ‘budaya produktif Indonesia’ yang coba diterapkannya dalam lingkungan

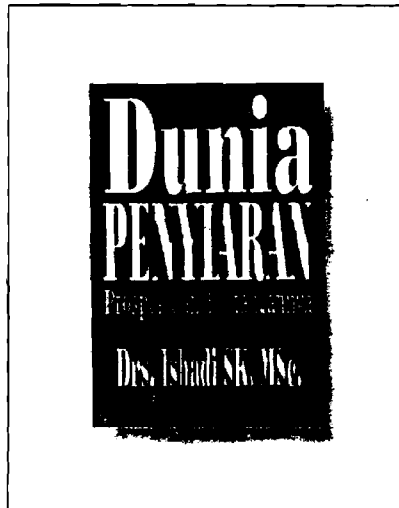
karyawan TVRI. Konsepnya sendiri dituangkan dalam makalah bertajuk “Budaya nonproduktif Manusia Indonesia dan Pemecahannya” (h. 105-117).

Topik Komprehensif

Secara umum, buku berjudul “Dunia Penyiaran: Prospek dan Tantangannya” menyajikan profil dunia penyiaran Indonesia pascadekade 80-an. Tepatnya, sejak TVRI mulai menanggalkan paradigma klasiknya sebagai corong pemerintah dan pembentuk opini publik. Kebijakan *open*

sky policy yang akhirnya dianut dunia *broadcasting* Indonesia menjadi salah satu pangkalnya, di samping meluasnya tuntutan demokratisasi pengaksesan informasi, yang berawal dari maraknya penggunaan antena parabola yang mampu menangkap pelbagai siaran stasiun televisi asing.

Lewat ilustrasi yang dihadirkan makalah-



makalah dalam buku ini, pembaca bisa menelusuri kronologi sejarah terbentuknya politik baru pertelevisian Indonesia, yang berujung pada lahirnya stasiun-stasiun televisi swasta, berikut eksekusinya. Misalnya, pasang surut dunia radio, baik dalam mempertahankan pendengar maupun menghadapi persaingan perebutan kue iklan, di tengah *booming* stasiun televisi swasta, plus, fluktuasi dari periklanan itu sendiri sebagai dampak dari pertumbuhan media-media komunikasi massa yang baru. Yang paling mutakhir, tentunya, ilustrasi menyangkut tumbuhnya berbagai tuntutan untuk merevisi hukum-hukum komunikasi massa Indonesia (khususnya tentang penyiaran) kala berhadapan dengan berbagai implikasi yang muncul dari kebijakan *open sky policy*.

Buku ini terbagi atas empat bagian, yaitu "Perkembangan dan Tantangan Dunia Pertelevisian", "Televisi dan Budaya Nasional", "Keterkaitan dengan Media Lain", dan "Dimensi Filosofis". Tampak bahwa tekanan terbesar bahasan tema buku ini terletak pada televisi.

Ishadi SK menyoroti sejumlah permasalahan dan tantangan di dunia pertelevisian secara komprehensif, meliputi aspek teknis seperti penggunaan teknologi fiber optik dan peluncuran Satelit Palapa Generasi C (baca : Satelit dan Jaringan Kabel Fiber Optic Sebagai Pengembangan Sistem Komunikasi di Indonesia, hlm. 70-78), aspek bisnis dan manajemen program seperti dalam tulisan berjudul Sistem Televisi yang Mandiri Menghadapi Gelombang Televisi Transnasional (hlm. 33-58), aspek sumberdaya manusia (baca : Wartawan Televisi, hlm. 148-159, Penyiar Radio dan Televisi di Dunia Penyiaran, hlm. 160-169), sampai pada aspek filosofis yang bisa dibaca pada tulisan terakhir yang membahas kode etik siaran televisi di Indonesia (hlm. 185-199).

Sebagai sosok yang mewakili media, Ishadi rupanya sadar betul akan pentingnya faktor *audience* selaku pengkonsumsi media. Kesadarannya ini tertuang dalam makalah yang diangkat dari hasil penelitian berjudul "Pola Penonton Televisi di Indonesia". Ia juga tidak menafikkan kritik-kritik pedas terhadap sajian televisi yang dianggap menonjolkan kekerasan dan menenggelamkan

budaya nasional. Kritik-kritik itu dijawabnya dalam tulisan berjudul "Pengaruh Film/TV pada Budaya Nasional Menghadapi Suguhan Cerita Kekerasan dan Unsur Budaya Asing/Luar" (hlm. 118 - 133).

Radio yang Terkesampingkan ?

Pembahasan yang demikian komprehensif untuk dunia pertelevisian Indonesia, sayangnya, tidak disertai dengan pembahasan dalam imbalan bobot serupa untuk dunia *broadcasting* lainnya seperti radio. Kendati ia menyiratkan optimisme besar terhadap potensi radio di tengah *booming* televisi swasta, kurangnya pembahasan mengenai tantangan dan prospek dunia radio, malah memperlihatkan sedikitnya perhatian yang diberikan pada medium komunikasi massa berkarakteristik auditif ini. Inilah satu kelemahan pertama buku Ishadi. Dunia penyiaran terdiri atas aspek televisi dan radio. Buku Ishadi bermanfaat banyak untuk para praktisi televisi, namun tidak banyak membantu para praktisi radio di Indonesia, yang kewalahan menghadapi persaingan perebutan kue iklan dengan stasiun televisi swasta.

Kelemahan kedua adalah tidak mendalamnya pembahasan dari tiap-tiap subtopik yang disajikan dalam kumpulan tulisan Ishadi. Bagian terbesar dari tulisan, umumnya diletakkan pada ilustrasi dan deskripsi permasalahan yang dilengkapi dengan tabel serta matriks. Sementara, pada pemecahan masalah dan upaya mencari solusi, bahasannya cenderung linear, *one-sided*, serta mengulang-ulang paradigma lama yang tidak asing lagi. Atau, dengan kata lain, cenderung menyederhanakan masalah dan tidak menawarkan sesuatu yang baru bagi para praktisi penyiaran.

Sebagai misal, dalam bahasan menyangkut pengaruh film/tv pada budaya nasional menghadapi suguhan kekerasan dan unsur budaya asing/luar (hlm. 118), Ishadi menyempitkannya hanya pada pengaruh dan peranan film serta televisi terhadap narkoba di kalangan remaja. Padahal, berbicara soal budaya nasional, pengaruhnya, mestinya lebih besar dari sekadar narkoba.

Dalam pembahasannya, Ishadi mengakui bahwa "... akibat negatif yang ditimbulkan radio dan televisi (dari program luar negeri) merupakan *harga* yang harus dibayar pada saat banyak orang memanfaatkan medium tersebut ..." Lantas, "... agar harga itu tidak terlalu mahal, yang harus dijaga adalah lingkungan remaja ..." (hlm. 130). Saat berbicara tentang lingkungan, Ishadi tidak menawarkan sesuatu yang baru di sini. Ia, bahkan, melemparkan tanggungjawab atas perilaku negatif remaja yang ditimbulkan film/televisi/radio pada lingkungan untuk memperbaikinya. Mengapa ia tidak bicara dari segi *content program* saja? Atau pada segi *policy program*? Sebagai 'orang dalam' yang punya banyak kekuasaan di TVRI, atau paling tidak, turut andil dalam menelorkan berbagai kebijakan *mendiang* Departemen Penerangan. Pembahasannya mestinya lebih dititikberatkan pada aspek-aspek internal media. Ishadi juga punya banyak pengalaman mengadakan studi banding dengan dunia *broadcasting* negara lain. Jika saja pembahasannya dikaitkan dengan studi kasus perbandingan dengan kebijakan *broadcasting* negara lain, pembaca pasti bisa belajar banyak daripada hanya sekadar mengunyah teori-teori, yang sesungguhnya sudah banyak diajarkan di berbagai perguruan tinggi khususnya program studi ilmu komunikasi.

Di sisi lain, bisa dimaklumi jika pembahasan Ishadi atas berbagai permasalahan dan tantangan dunia penyiaran, mengandung kelemahan-kelemahan semacam ini. Pertama, Ishadi dibesarkan oleh televisi. Pengalamannya di dunia pertelevisian, baik secara *riil* maupun abstrak, jauh lebih banyak dibandingkan kiprahnya di dunia radio. Konsekuensinya, di dunia radio, dunia penyiaran lainnya, sangat terbatas.

Kelemahan lain berasal dari peninggalan budaya Departemen Penerangan Orde Baru, yang rupanya masih banyak meninggalkan bekas. Kendati dalam beberapa hal --Ishadi lewat kebijakannya -- memperlihatkan jejak-jejak modernisasi, di satu sisi pembahasan Ishadi masih menampilkan karakter budaya politik Departemen Penerangan Orde Baru yang cenderung mudah mengkambinghitamkan pihak luar (seperti

lingkungan), manakala sebuah krisis terjadi, bukannya berorientasi pada pembenahan institusi itu sendiri.

Kelemahan ketiga, menyangkut aktualitas sumber data yang digunakan. Ishadi sendiri mengakui pesatnya perkembangan dunia media massa. Karena itu, survei media harus dilaksanakan, paling tidak, tiga tahun sekali. Berbagai data dan tabel hasil survei atau penelitian yang dikutip dalam tulisan Ishadi sendiri kebanyakan berasal dari data yang ditabulasikan pada tahun 1997. Karena itu, jika buku ini beredar pada tahun 2000, sumber datanya terhitung belum kadaluwarsa. Namun, lewat dari batas waktu itu, data-datanya perlu diperbaharui, dan pembahasannya tentu juga bakal berubah. Ini yang perlu disadari oleh pembaca, terutama mereka yang memanfaatkan kelengkapan data media dalam buku ini. Apa yang dikemukakan Ishadi dalam makalahnya harus dilihat dari kaca mata konteks ilustrasi media komunikasi massa tahun 1997. Untuk konteks tahun 2000, ada jenis media komunikasi massa lain yang berkembang dan belum diidentifikasi sebagai tantangan dunia penyiaran lainnya, yaitu internet; dan ini adalah kelemahan keempat buku Ishadi : belum menyinggung internet yang berkembang sebagai fenomena baru komunikasi massa.

Penutup

Terlepas dari berbagai kekurangannya, buku ini, betapapun, telah menyodorkan sebuah dokumentasi tentang situasi media penyiaran, terutama televisi, saat memasuki era global. Catatan menyangkut kecemasan-kecemasannya menghadapi serbuan program stasiun luar, ketakjubannya akan perkembangan teknologi yang menyatukan manusia, optimismenya menghadapi persaingan, merupakan sebuah kontribusi yang patut dihargai. Ia juga menyodorkan serangkaian tulisan yang didukung referensi kuat, plus data statistik yang komprehensif, sebagai *raw data* yang bisa dimanfaatkan umum, tentunya dengan memperhatikan hitungan kadaluwarsanya.

Selain disajikan secara komunikatif, Ishadi, dengan cerdas menyelipkan introduksi tulisannya

dengan contoh-contoh aktual yang akrab bagi pembaca. Fakta seputar popularitas lagu rock klasik "Stairway to Heaven", misalnya, dimanfaatkan Ishadi untuk mengemukakan kekuatan serta pengaruh media. Dengan introduksi inilah Ishadi lantas mengawali tulisannya tentang pengaruh televisi/film pada budaya nasional dalam menghadapi suguhan cerita kekerasan/unsur budaya asing (hlm. 118).

Lewat buku ini, Ishadi telah mengkomunikasikan pendapat umum dan pemikiran dari orang-orang media, baik para praktisi maupun para *decision/policy maker*. Solusinya, mungkin bukan hal baru bagi para praktisi media. Namun, lewat optimismenya barangkali kita semua bisa belajar bagaimana menghadapi sebuah krisis yang

datang secara tiba-tiba, tatkala realitas kita yang terkurung di dalam tempurung mendadak terkuak menghadapi sebuah cakrawala tanpa batas lewat *open sky policy*.

Bagi para teorisi dan akademisi, atau para pemegang kebijakan media, buku ini layak dijadikan pegangan karena mendokumentasikan realitas media kita pada kurun transisi, saat Departemen Penerangan berusaha menanggalkan paradigma lamanya yang *just totally supporting the government*. Kegelisahan Ishadi yang terekam dalam tulisannya, dan bagaimana ia mengatasinya, mungkin bisa dijadikan pegangan bagi mereka yang menghadapi masalah serupa, di institusi mediana masing-masing, dalam tipe dan skala operasional yang berbeda. (Santi Indra Astuti)

